

SUMBER BELAJAR DONGENG YANG BERMUATAN KONSERVASI BUDAYA "BANYUMASAN"

Meina Febriani¹, Eko Sugiarto²

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding author : meinafebri@mail.unnes.ac.id^{1*} ekosugiarto@mail.unnes.ac.id^{2*}

Info Artikel

Diterima
Januari 2018
Disetujui
Maret 2018
Dipublikasikan
Juni 2018

Keywords

Budaya;
Banyumasan;
Dongeng;
Konservasi;

Abstract

Local culture is a content that can be used in the preparation of textbook material. Javanese culture (Banyumasan) as having noble values that should be understood by children, especially at the primary education level in Banyumas Regency. This research reveals: the type of Banyumasan fable and its potential as a source of learning as the conservation of Banyumasan culture through education. Research uses a qualitative approach to case study design. This research is believed to provide theoretical benefits about the concept of learning art and literature. The results show that Banyumas has various folklore with Banyumasan values. Tales that contain conservation of Banyumasan culture can potentially be a source of learning (enrichment) for children in the education process.

PENDAHULUAN

Guru memiliki tuntutan untuk memilih bahan bacaan yang layak bagi peserta didik merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Guru dituntut untuk kreatif menyajikan bahan bacaan yang memiliki kualitas isi, penyajian, bahasa, dan grafika yang baik sehingga menjadi menarik dan kompetensi pembelajaran mengapresiasi dongeng tercapai secara optimal.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan kearifan lokal, budaya Jawa (Banyumasan) memiliki nilai-nilai yang luhur yang sepantasnya dipahami oleh anak-anak terutama pendidikan dasar. Banyumas merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya. Kebudayaan tersebut berupa kesenian, bahasa, cerita rakyat, falsafah, dan sebagainya. Kebudayaan yang

tumbuh dan berkembang di daerah harus senantiasa dijaga untuk melestarikan kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu ada usaha melalui pendidikan untuk pelaksanaan dan pengembangannya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya.

Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui upaya komunikasi melalui kegiatan apresiasi. Kegiatan membaca dongeng merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Phelan (2010:218) bahwa dongeng dapat memotivasi peserta didik melalui kegiatan apresiasi. Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa dongeng dan pembentukan karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan, yakni pembentukan manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan

perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur.

Relevan dengan situasi tersebut serta kebutuhan sumber belajar yang sesuai dengan konteks sosial yang ada, perlu adanya sumber belajar berbasis budaya setempat (Banyumas) sebagai pengayaan, yang disesuaikan dengan pendekatan yang mengacu pada kurikulum sekarang yaitu pendekatan kontekstual bagi peserta didik di jenjang pendidikan dasar (SD atau SMP).

Penelitian ini memiliki kontribusi baik secara praktis maupun secara teoretis. Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis tentang konsep sumber belajar pembelajaran seni dan sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini diyakini bermanfaat bagi peserta didik dan guru dalam bentuk sumber pembelajaran apresiasi seni dan sastra berbasis budaya Jawa khususnya wilayah subkebudayaan Banyumasan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memusatkan pada metode *fieldresearch* (riset lapangan). Merujuk pada prinsip penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data secara holistik.

Desain yang digunakan yaitu studi kasus untuk mengetahui keunikan secara mendalam tentang sumber belajar dongeng Banyumasan. Penelitian difokuskan pada kajian dokumen atau teks dongeng, serta informasi dari berbagai narasumber yang relevan, antara lain tokoh masyarakat, guru, dan siswa di beberapa sekolah dasar dan sekolah menengah di Kabupaten Banyumas.

Secara purposif data atau informasi dongeng Banyumasan diperoleh dari tokoh budaya di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan analisis model alir dari Matthew B. Miles dan A.M. Huberman (1992) yang terdiri atas langkah-langkah: (1) reduksi

data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. Secara teoretik, data dianalisis dalam pendekatan kebudayaan.

PEMBAHASAN

Banyumas adalah sebuah wilayah kebudayaan juga sekaligus wilayah politik yang ada di kawasan Provinsi Jawa Tengah. Letaknya berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Brebes, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Banjarnegara. Berikut ini adalah peta wilayah Banyumas.



Gambar 1. Peta Jawa Tengah
(Sumber peta-banyumas.blogspot.com)

Banyumas terdiri atas berbagai kecamatan dengan karakteristiknya masing-masing. Berikut ini adalah wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari Banyumas.



Gambar 2. Peta Banyumas
(Sumber banyumaskab.go.id)

Hubungan manusia dengan kebudayaan merupakan hal yang niscaya, tidak ada manusia dalam kehidupan kelompoknya di muka bumi ini yang tidak berkebudayaan.

Manusia menggunakan kebudayaan sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakatnya (Rohidi, 2000). Kebudayaan bersifat fungsional sebagai pedoman dan strategi adaptif manusia bagi memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sesuai dengan sumber daya lingkungan hidup yang dihadapinya.

Dongeng sebagai cerita rakyat yang turun temurun merupakan salah satu dari bukti hubungan erat antara manusia dan kebudayaanya. Di dalam dongeng terkandung nilai-nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Banyumasan pada umumnya.

Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari wilayah budaya Banyumasan. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa Banyumasan, yang berkembang di bagian barat Jawa Tengah. Bahasa Banyumasan yakni salah satu dialek bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan dialek standar bahasa Jawa.

Banyumas berada pada jalur lalu lintas Yogya-Purwokerto. Banyumas merupakan kabupaten dengan banyak kecamatan, di antaranya yang terkenal ialah Kecamatan Purwokerto, Banyumas, dan Ajibarang. Kota ini sesungguhnya memiliki sejarah yang cukup menarik. Misalnya, peninggalan situs-situs sejarah yang ada. Kota Banyumas merupakan bekas pusat pemerintahan kabupaten (kekadipatenan). Hal itu dapat dibuktikan melalui adanya bekas-bekas bangunan tempo dulu dengan desain tata kota yang khas, mirip seperti pusat pemerintahan kasultanan Yogyakarta maupun kerajaan Islam lain di Jawa.

Banyumas merupakan wilayah kultural yang memiliki banyak cerita rakyat. Cerita rakyat pada umumnya adalah bagian dari sastra rakyat, yang lebih banyak disebut sebagai cerita rakyat. Sederhananya, cerita rakyat adalah kisah tradisional yang telah diwariskan dari mulut ke mulut sebelum sistem penulisan dikembangkan. Cerita rakyat biasanya termasuk bahasa dan linguistik yang

memiliki kekhasan fitur struktural, seperti kata-kata baru, *fonomatopoeic* dan berulang atau paralel pola fonologis atau tata bahasa yang menciptakan ritme yang menarik (lihat Lwin, 2015).

Cerita rakyat sebagai sebuah cerita memiliki alur, konflik, tokoh, penokohan, dan nilai. Seperti yang dikatakan Lukens (2003), bahwa sastra menawarkan dua hal utama yakni pemahaman dan kesenangan. Cerita rakyat Banyumasan sebagai salah satu karya sastra hadir kepada masyarakat sebagai hiburan yang menyenangkan. Gambaran kehidupan yang ada pada cerita rakyat dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang persoalan hidup dan kehidupan (Putnam, 1964; Lwin, 2015). Ketika budaya tutur masih populer, cerita rakyat bisa menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang psikologis, masyarakat lebih tertarik belajar dari cerita rakyat dari pada diajari secara lugas.

Dongeng Banyumasan sebagai Sumber Belajar Seni dan Sastra

Cerita rakyat Banyumas sebagai monumen dokumentasi karakter masyarakat Banyumas merupakan cerita yang ada, tumbuh, dan berkembang di wilayah Banyumas yang tersebar karena tradisi lisan. Cakupan ceritanya yang membahas peristiwa yang terjadi di Banyumas, cerita yang membahas budaya Banyumas, dan cerita yang terkenal di Banyumas.

Tradisi lisan/*folklore* mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, dan tema-tema kehidupan yang mendasar. Entah mengapa, sebagian besar cerita rakyat Banyumasan menceritakan tentang skandal, pembunuhan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, memang benar dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik dalam proses mengapresiasinya agar nilai *cablaka* yang dipahami siswa tidaklah keliru.

Beberapa dongeng Banyumasan yang relevan dan potensial sebagai sumber belajar yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Babad Pasirluhur. Penggalan cerita dalam babad ini diceritakan seorang raja dari Kerajaan Pajajaran, Prabu Silihwangi yang mana tahtanya akan digantikan oleh putranya yaitu Prabu Banyakcatra. Namun syarat menjadi raja dalam kerajaan tersebut adalah sudah beristri, namun Prabu Banyakcatra belum beristri. Oleh karena itu ia pergi berkelana untuk mencari pendamping hidup. Saat itu tibalah Prabu Banyakcatra di Kadipaten Pasirluhur. Disitu ia menyamar menjadi rakyat jelata dengan nama samaran "Kamandaka". Pasirluhur adalah Kadipaten yang dipimpin oleh seorang Adipati bernama Kandhadhaha. Ia pergi ke Kadipaten tersebut untuk menemui putri bungsu Adipati Kandhadhaha, Dewi Ciptarasa. Kamandaka diangkat sebagai anak oleh Reksanata, patih Pasirluhur. Kamandaka sangat akrab dengan Dewi Ciptarasa.

Kedua, Babad Pasir. Penggalan ceritanya mengisahkan Adipati Banyak Thole secara *cablaka* menyatakan ia tidak mau tunduk kepada kekuasaan Demak, bahkan ia murtad dari agama Islam. Banyak Thole memperoleh banyak nasihat yang diberikan oleh pamannya yang menjabat patih, yaitu Wirakencana agar ia tidak melakukan pemberontakan kepada Demak karena prajurit Pasirluhur tidak mungkin sanggup menghadapi Demak.

Ketiga, Babad Baturraden. Penggalan ceritanya mengisahkan seorang *gamel* (penjaga kuda) yang jatuh cinta pada majikannya yakni seorang putri. Kisah *batur* (pelayan) dan *raden* (majikan) inilah yang menjadi nilai historis tersendiri bagi masyarakat Banyumas. Hubungan di antara keduanya tidak disetujui oleh keluarga sang *raden*. Akhirnya *batur* dan *raden* pun menjalani kisah diam-diam. Perjalanan cinta mereka akhirnya dikaruniai seorang anak laki-laki. Pada puncaknya, mereka pun lari dari kerajaan. Hingga akhir dari babad

Baturraden tersebut tidak dikisahkan apakah keluarga sang *raden* menerima sang *batur* apa adanya atau tidak.

Secara empirik kawasan Baturraden meninggalkan jejak historis yang diyakini oleh masyarakatnya. Berikut ini adalah lokasi Baturraden.



Gambar 3. Kawasan Baturraden
(Sumber banyumaskab.go.id)

Keempat, "Babad Ajibarang". Penggalan ceritanya mengisahkan seorang yang bernama Jaka Mruyung. Tidak ada yang banyak tau, bahwa dia merupakan anak seorang Adipati bernama Munding Wilis. Dia adalah seorang anak yang diculik oleh perampok. Meskipun dibesarkan oleh seorang perampok, Jaka Mruyung tetap tumbuh menjadi pemuda yang baik dan bersikap apa adanya. Akhirnya seritanya, Jaka Mruyung sampai pada titik pencarian jati diri yang membawanya menemukan orang tua kandungnya.

Berbagai penggalan cerita rakyat atau dongeng Banyumasan di atas merupakan potensi sumber belajar seni dan sastra. Sebagai sumber belajar seni, cerita rakyat tersebut mampu menjadi sumber inspirasi menggambar atau melukis, bermusik, serta menarikan sebuah dramatari berbasis dongeng Banyumasan. Sebagai sumber belajar sastra, dongeng banyumasan dapat menjadi objek apresiasi dengan menekankan pada pemahaman sekaligus penghargaan terhadap

nilai-nilai karakter Banyumasan yang melekat di dalamnya.

Konservasi Budaya Banyumasan Sebagai Sumber Belajar Seni dan Sastra

Apresiasi menurut Gove (dalam Haryati, 2013:1) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Dapat kita tegaskan bahwa sebagai suatu proses apresiasi budaya Banyumasan dapat melibatkan tiga unsur inti yakni aspek kognitif, aspek emotif dan evaluatif. Hal ini tentu sangat tepat apabila diakomodasi sebagai sumber pendidikan seni dan sastra.

Sumber belajar apresiasi dongeng sebagai pengayaan memiliki kecenderungan kebersesuaian dengan nilai-nilai Banyumasan. Sumber belajar apresiasi dongeng yang dibutuhkan dalam pendidikan seni dan sastra dalam ranah formal, informal, dan nonformal adalah buku yang berisi dongeng, panduan mengapresiasi dan apresiasi dongeng. Pilihan-pilihan itu juga tepat untuk guru karena bisa mengakomodasi peserta didik untuk mengapresiasi dongeng. Dengan demikian sumber belajar apresiasi dongeng yang memuat integrasi konservasi budaya Banyumasan.

Sumber belajar apresiasi dongeng perlu diolah oleh pendidik (guru, orang tua, masyarakat), misalnya dongeng dengan tokoh manusia. Dongeng tentang manusia dianggap dekat dengan kehidupan anak-anak sehingga akan lebih mudah dipahami (Baribin, 1990).

Bahasan tentang jenis dongeng, sangat berkaitan dengan tokoh dan karakter dalam dongeng. sebagian besar guru cenderung memilih tokoh dongeng yang berupa manusia, binatang, serta benda-benda. Adapun karakter atau penokohan misalnya jujur, cerdas, dan bertanggung jawab. Karakter-karakter itulah yang akan dimunculkan pada dongeng-dongeng bermuatan konservasi budaya Banyumas.

Setiap cerita pasti memilih alur (Haryati, 2013). Demikian pula dengan dongeng-dongeng Banyumasan. Alur sesuai urutan waktu (alur maju) dipilih oleh sebagian besar guru. Alasannya, alur tersebut lebih mudah dipahami peserta didik (siswa atau anak-anak pada umumnya).

Aspek lain pada dongeng yakni latar/*setting*. Latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang dapat dipilih yakni hutan dan desa. Tempat itu dianggap menarik untuk diceritakan pada peserta didik SD misalnya. Latar tempat tentu saja akan disesuaikan dengan jalan cerita dongeng.

Adapun latar waktu yang bisa dipilih oleh guru yakni pagi hari. Alasannya waktu pagi hari dianggap melambangkan jiwa yang semangat. Ternyata beberapa guru juga memilih waktu siang, sore, dan malam. Pada dongeng yang akan dipilih nanti, latar waktu akan disesuaikan dengan jalan cerita.

Jenis latar terakhir yakni latar suasana. Latar ini menggambarkan pribadi anak-anak yang bersemangat. Adapun pilihan latar suasana yang lain seperti haru dan sedih akan disesuaikan dengan konflik pada dongeng. Namun, latar suasana yang ditonjolkan adalah suasana ceria.

Dongeng yang utuh juga tidak bisa terlepas dari tema. Tema yang dipilih oleh para pendidik perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan sasaran, dalam hal ini siswa atau anak.

Prinsip Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Dongeng Banyumasan

Banyak sarjana di sektor pendidikan menekankan perlunya menggunakan sumber belajar untuk mengajar subjek apa pun. Ini menyiratkan pembelajaran itu sumber daya membuat pembelajaran efektif ketika digunakan untuk mengajar untuk pencapaian yang lebih mudah dari yang ditetapkan tujuan.

Berdasarkan kecenderungan kebutuhan sumber belajar berbasis budaya, aspek isi dongeng atau konten dongeng menjadi hal

yang paling penting. Pada sumber belajar apresiasi dongeng yang bermuatan konservasi budaya Banyumasan, materi disusun dan disajikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Belajar adalah proses yang kompleks yang melibatkan identifikasi bentuk dan bunyi huruf, meletakkan arti pada kata-kata, membaca dengan lancar, dan pemahaman. Peserta didik perlu memiliki banyak bahan bacaan yang tersedia bagi mereka - berbagai cerita dan jenis bahan (buku, mainan, komik, poster dll), sesuai untuk tingkat pembacaan mereka - untuk menjadi pembaca lancar yang mengerti apa yang mereka baca.

Namun, ketersediaan bahan ajar dan belajar bukanlah akhir dari cerita. Pendidik, orang tua dan masyarakat harus memahami bagaimana sumber daya ini dapat digunakan dengan berbagai cara untuk memperkuat keterampilan literasi anak-anak.

Sumber belajar berbasis apresiasi dongeng yang bermuatan konservasi budaya Banyumasan pun harus mengakomodasi peserta didik untuk memiliki pengalaman apresiatif.

Integrasi muatan konservasi budaya Banyumasan terdapat pada dongeng. Adapun jenis dongeng yang ditampilkan adalah dongeng tentang manusia. Tokoh dan karakter di dalam cerita yakni tokoh manusia dengan penokohan jujur, cerdas, dan bertanggung jawab. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar/*setting* tempat dan waktu disesuaikan dengan jalan cerita pada dongeng, latar suasana yakni suasana gembira. Tema yang digunakan yakni lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan pendidikan. Unsur yang diapresiasi yakni tokoh, penokohan, latar, amanat, dan konflik.

Sumber belajar berbasis apresiasi dongeng yang bermuatan konservasi budaya Banyumasan dikembangkan agar memberikan manfaat bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya membaca dongeng dan apresiasinya, tetapi juga dapat memperoleh manfaatnya.

Dongeng yang disediakan tidak hanya bermanfaat dalam kaitannya dengan pembelajaran seni dan sastra saja. Namun, dongeng tersebut juga bermanfaat memberikan pengetahuan budaya.

Kesesuaian dengan kurikulum dan kompetensi dasar juga tidak kalah penting. Bagaimanapun, dalam kepentingan pendidikan, sumber belajar haruslah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (*official curriculum*). Demikian pula dalam ranah *written curriculum* dan *actual curriculum*, sumber belajar dongeng Banyumasan perlu disesuaikan dengan konteks siswa, sarana prasarana, lingkungan belajar (fisik dan sosial-budaya), serta sumber daya manusia (guru).

Ketersediaan sumber belajar dan mengajar (TLR) meningkatkan efektivitas sekolah karena ini adalah hal-hal dasar yang dapat membawa prestasi akademis yang baik pada siswa. Maicibi (2003) berpendapat bahwa semua lembaga atau organisasi terdiri dari manusia (pekerja) dan sumber daya non-manusia lainnya. Dia lebih lanjut menegaskan bahwa ketika kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang tepat disatukan, ia dapat memanipulasi sumber daya lain untuk mewujudkan tujuan dan sasaran institusional.

SIMPULAN

Banyumas memiliki berbagai cerita rakyat (dongeng) dengan nilai-nilai ke-Banyumasan yang potensial sebagai sumber belajar seni dan sastra. Di antara banyak dongeng Banyumasan Babad Ajibarang, Babad Baturraden, Babad Pasir, dan Babad Pasirluhur. Dongeng yang bermuatan konservasi budaya Banyumasan, dapat berpotensi sebagai sumber belajar (pengayaan) bagi anak dalam proses pendidikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya yaitu aspek isi dongeng atau konten dongeng, yang menjadi hal paling penting. Pada sumber belajar apresiasi dongeng yang bermuatan konservasi budaya Banyumasan, materi disusun dan

disajikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. (1990). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Haryati, Nas. (2013). "Apresiasi Prosa". *Handout Perkuliahan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lwin, S M. (2015). "Using Folktales for Language Teaching". *The English Teacher*, XLIV(2), 74-83.
- Miles, H B. & Heberman A M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Phelan, James. (2010). "Teaching Narrative as Rhetoric: The Example of Time's Arrow." *In Pedagogy, Volume 10, Issue 1, Winter 2010, pp. 217-228 (Article)*. Published by Duke University Press.
- Putnam, John F. (1964). "Folklore: A Key to Cultural Understanding". *Educational Leadership*, March 1964, Vol. 21 Issue 6, p364
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung.

